

Analisis Pendekatan Tarl (Teaching at The Right Level) melalui Model Pembelajaran Problem-Based Learning Pada Pelajaran Matematika Kelas I

A'isyah Arroobi'atu Rizqiyah¹, Aryo Andri Nugroho², Siti Salimah³

^{1,3} Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang

² SD Supriyadi 01 Semarang, Kota Semarang

e-mail: aisyaharroobiatur@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) yang diintegrasikan dengan model Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran matematika di kelas I A SD Supriyadi Semarang. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan proses pembelajaran. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan Teaching at the Right Level melalui model pembelajaran PBL diterapkan mulai dari tahapan asesmen awal, pemetaan siswa, penyusunan modul pembelajaran, serta refleksi dan evaluasi. Penerapan TaRL-PBL meningkatkan keterlibatan siswa, dengan siswa lebih aktif dalam diskusi. Guru mendapat dukungan dari pimpinan sekolah untuk mengikuti pelatihan. Namun, implementasi pendekatan ini juga menghadapi tantangan, terutama dalam pengelolaan waktu dan adaptasi metode agar sesuai dengan kebutuhan siswa kelas awal seperti pembuatan asesmen awal, instrumen, hingga LKPD yang berbeda-beda disesuaikan dengan tipe tingkat pemahaman siswa. Guru kelas membutuhkan banyak waktu untuk merancang masalah yang sesuai dengan level pemahaman siswa serta memfasilitasi diskusi kelompok secara efektif.

Kata kunci: *Teaching at the Right Level, Problem-Based Learning, Matematika Sekolah Dasar*

Abstract

This research aims to analyze the implementation of the Teaching at the Right Level (TaRL) approach integrated with the Problem-Based Learning (PBL) model in mathematics learning in class I A at SD Supriyadi Semarang. A descriptive qualitative approach was used to describe the learning process. Data were obtained through observation, interviews, and documentation. The research results show that the implementation of the Teaching at the Right Level approach through the PBL learning model is applied starting from the initial assessment stage, student mapping, preparation of learning modules, as well as reflection and evaluation. The implementation of TaRL-PBL increased student engagement, with students being more active in discussions. Teachers received support from school leaders to participate in teacher training. However, the implementation of this approach also faces challenges, especially in time management and adapting methods to meet the needs of early-grade students, such as creating initial assessments, instruments, and worksheets that vary according to the students' understanding levels. Classroom teachers need a lot of time to design problems that match the students' understanding levels and to facilitate group discussions effectively.

Keywords : *Teaching at the Right Level, Problem-Based Learning, Elementary School Mathematics*

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan dasar merupakan agenda utama dalam berbagai program pembangunan global, termasuk Sustainable Development Goals (SDGs), yang menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif dan berkualitas untuk semua (UNESCO, 2015). Pendidikan yang inklusi dan berkualitas untuk semua merupakan fondasi yang kokoh bagi kemajuan suatu

bangsa. Kualitas sumber daya manusia yang unggul sangat bergantung pada efektivitas proses pembelajaran, terutama dalam penguasaan ilmu-ilmu dasar seperti matematika. Matematika, sebagai bahasa universal yang mendasari berbagai disiplin ilmu, berperan krusial dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis. Kemampuan-kemampuan ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi kompleksitas permasalahan dunia nyata. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran matematika menjadi agenda penting dalam rangka mewujudkan visi Indonesia sebagai negara yang maju dan berdaya saing (Mukrimatin et al., 2018). Penguasaan konsep matematika tidak hanya penting untuk menyelesaikan soal-soal matematika, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih tinggi. Melalui pembelajaran matematika, siswa dilatih untuk berpikir logis, analitis, kritis, dan kreatif. Kemampuan untuk mengidentifikasi pola, membuat generalisasi, dan memecahkan masalah merupakan keterampilan yang sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemahaman konsep matematika juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan kata lain, pembelajaran matematika tidak hanya sebatas penguasaan materi, tetapi juga merupakan proses pengembangan kemampuan berpikir yang komprehensif. (Friantini et al., 2020)

Di Indonesia, tantangan utama yang dihadapi dalam pendidikan dasar adalah kesenjangan kemampuan siswa di dalam kelas yang sama. Kesenjangan ini menyebabkan metode pengajaran konvensional sering kali kurang efektif, terutama dalam mata pelajaran yang bersifat konseptual seperti matematika (Wiliam, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa siswa memerlukan perhatian untuk disesuaikan pada tingkat kemampuannya, sejalan dengan pernyataan tegas Tomlinson (2001) bahwa menekankan pentingnya diferensiasi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. Pendekatan TaRL merupakan salah satu bentuk diferensiasi yang efektif, di mana guru dapat menyesuaikan tingkat kesulitan materi dan aktivitas pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa." (Suparno, 2020)

Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) menjadi solusi inovatif yang telah terbukti meningkatkan hasil belajar siswa di berbagai negara berkembang, termasuk India dan Afrika Selatan. Penelitian Banerjee, et al (2007) menunjukkan bahwa TaRL mampu meningkatkan pemahaman numerasi siswa hingga 50% dalam waktu kurang dari satu tahun. TaRL adalah pendekatan pengajaran yang bertujuan memastikan siswa belajar sesuai tingkat kemampuan mereka, bukan berdasarkan kelas formal atau usia. Pengelompokan siswa dilakukan berdasarkan asesmen kemampuan belajar awal, yang kemudian diintegrasikan ke dalam strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (Banerjee et al., 2016). Pendekatan ini berfokus pada pengajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, bukan berdasarkan jenjang kelas. Selain itu, TaRL mendukung model pembelajaran adaptif yang menempatkan siswa pada posisi aktif dalam proses belajar mereka (Pratham, 2020).

Dalam implementasinya, TaRL dapat dikombinasikan dengan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*, PBL), yang dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam penyelesaian masalah nyata. PBL dikenal efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa (Hmelo-Silver, 2004). Integrasi TaRL dan PBL tidak hanya memungkinkan pengajaran yang lebih relevan secara kontekstual tetapi juga berpotensi memperbaiki metode pembelajaran matematika di tingkat dasar. Implementasi model pembelajaran PBL menggunakan pendekatan TaRL ini telah dilakukan oleh (Rahmayanti et al., 2023) yang mengindikasikan terjadinya peningkatan minat belajar peserta didik, serta ketuntasan hasil belajar yang mencapai 50%. Hasil penelitian tersebut menawarkan solusi alternatif dengan mengkombinasikan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam model pembelajaran berbasis masalah (PBL), yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan matematika peserta didik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, terdapat kebutuhan kajian analisis terkait implementasi Pendekatan TaRL (*teaching at the right level*) melalui model pembelajaran *Problem-Based Learning* pada pelajaran matematika. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis implementasi Pendekatan TaRL (*teaching at the right level*) melalui model pembelajaran *Problem-Based Learning* pada pelajaran matematika kelas I A Sekolah Dasar Supriyadi Semarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian dengan peneliti sebagai alat utama, dan penelitian dilakukan di lingkungan objek alamiah (Harahap, 2020). Deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan suatu permasalahan untuk mendefinisikan suatu situasi, populasi, ataupun fenomena dengan akurat dan runtut (Fiantika *et al.*, 2022). Dalam (Wilujeng *et al.*, 2024) pemilihan pendekatan kualitatif deskriptif dilakukan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi, baik secara alamiah maupun rekayasa.

Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat terkait implementasi pendekatan TaRL melalui model pembelajaran problem-based learning pada pelajaran matematika kelas 1 serta kendala yang ditemukan guru di SD Supriyadi 1 Semarang. SD Supriyadi 1 Semarang berlokasi di Jalan Supriyadi No.7-11, Kalicari, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, pada bulan Oktober 2024. Data yang dikumpulkan berupa teks deskripsi, gambar, dan narasi peneliti terkait pengalaman selama penelitian. Sumber data penelitian ini terdiri dari subjek penelitian dan data yang relevan. Subjek penelitian mencakup kepala sekolah, guru serta siswa kelas I A. Objek penelitian adalah analisis implementasi pendekatan TaRL melalui model pembelajaran problem-based learning pada pelajaran matematika kelas 1 dan kendala yang dihadapi oleh guru.

Untuk memperoleh data yang valid dan mendalam, teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di kelas selama proses pembelajaran untuk mengamati aktivitas guru kelas dan siswa, interaksi selama pembelajaran, serta implementasi model TaRL melalui model PBL. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai implementasi model TaRL melalui model PBL di kelas 1. Wawancara mendalam secara semi-terstruktur memungkinkan guru kelas menyampaikan pendapat secara terbuka. Wawancara dilakukan untuk menggali strategi pengajaran yang digunakan, kendala yang dihadapi, dan adaptasi yang dilakukan dalam penerapan TaRL melalui model PBL. Selain itu, wawancara singkat juga dilakukan dengan siswa untuk mengetahui pengalaman dan tanggapan mereka terhadap pembelajaran matematika dengan pendekatan ini. Dokumentasi dilakukan melalui foto-foto dan mengumpulkan dokumen seperti modul ajar, hasil kerja siswa, dan catatan evaluasi pembelajaran untuk memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis data kualitatif Miles dan Huberman, yang meliputi beberapa langkah. Pertama, reduksi data dilakukan dengan merangkum dan menyeleksi data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk fokus pada informasi yang relevan dengan penelitian. Kemudian, penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah pemahaman tentang hasil implementasi TaRL-PBL. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu menganalisis efektivitas pendekatan TaRL-PBL dalam pembelajaran matematika kelas 1 SD Supriyadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis implementasi pendekatan TaRL dalam model pembelajaran Problem-Based Learning pada Pelajaran Matematika kelas I di SD Supriyadi Semarang

Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) pada pembelajaran memiliki tiga tahapan yang dilakukan menurut Saputro *et al* (2024) pertama, peserta didik dikelompokkan berdasarkan kebutuhan. Kedua, pembuatan rancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Ketiga, melaksanakan refleksi dan evaluasi pembelajaran. Dalam pendekatan TaRL, peserta didik dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuannya, hal ini dapat dibedakan berdasarkan konten sesuai tingkat capaian siswa. Model pembelajaran yang dapat dikombinasikan secara efektif dengan pembelajaran berdiferensiasi adalah model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL), karena pendekatan ini melibatkan pemecahan masalah yang relevan dengan pengalaman peserta didik dan terkait dengan permasalahan di lingkungan mereka (Sitorus *et al.*, 2023). Menurut Sani (2019), langkah-langkah dalam model PBL meliputi: (1) mengarahkan peserta didik pada masalah,

(2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (3) melaksanakan investigasi, (4) mengembangkan dan mempresentasikan hasil kerja, serta (5) menganalisis dan mengevaluasi hasil.

Berdasarkan observasi terhadap guru kelas 1 pada Pelajaran matematika di SD Supriyadi Kota Semarang, guru menerapkan model pembelajaran dengan langkah-langkah PBL dengan pengelompokan siswa secara homogen sesuai dengan pendekatan TaRL pada materi penjumlahan bilangan 1 sampai 20. Guru melakukan beberapa tahapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan TaRL.

Asesmen awal dan pemetaan sesuai kebutuhan belajar siswa

Tahap awal dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan TaRL yaitu dengan melakukan asesmen awal yang bertujuan untuk mengetahui tingkat capaian siswa (Nasution, 2022). Dalam tahap ini, guru kelas I A menggunakan asesmen awal kognitif untuk mengetahui capaian dan kemampuan awal siswa, guru menyusun asesmen awal kognitif berdasarkan materi pembelajaran sebelumnya untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa dan kesiapan mereka sebelum melanjutkan pembelajaran ke materi yang lebih kompleks. Guru menyusun asesmen dalam bentuk esai singkat yang terdiri dari kotak-kotak angka yang disusun secara berurutan dari 1 hingga 20. Dalam asesmen tersebut, terdapat angka-angka yang kosong, dan siswa diminta untuk melengkapi angka-angka tersebut.

Hasil asesmen tersebut digunakan guru untuk melakukan pemetaan siswa berdasarkan tingkat capaian atau kemampuan mereka berhitung sebelum melanjutkan ke penjumlahan. Menurut (Ahyar *et al.*, 2022) kemampuan siswa dikelompokkan ke dalam tiga tingkat, yaitu rendah (low), sedang (middle), dan tinggi (high). Untuk siswa kelas 5, guru memetakan kemampuan mereka menjadi tiga kategori, yaitu kurang mahir (low), mahir (middle), dan sangat mahir (high). Guru mengelompokkan siswa dengan kategori kurang mahir sebagai kelompok A, kelompok siswa dengan kategori mahir sebagai kelompok B, dan siswa kategori sangat mahir sebagai kelompok C.

Penyusunan Rancangan Pembelajaran model pembelajaran PBL dengan pendekatan TaRL

Guru mendesain pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran PBL dengan menerapkan diferensiasi konten didalam kelompok sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Dalam kegiatan kinerja dan diskusi, kelompok A lebih banyak dibimbing oleh guru dalam pemahaman konsep penjumlahan, serta diberikan panduan oleh guru dalam memecahkan masalah atau menjawab soal didalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Siswa dalam kelompok B sesekali dibimbing oleh guru dalam pemahaman konsep penjumlahan dan pengerjaan LKPD dan diskusi. Siswa dalam kelompok C telah mampu memahami konsep penjumlahan secara mandiri dan berdiskusi dalam kelompoknya.

Rencana evaluasi menggunakan asesmen formatif yang dibagi dalam tiga tipe yaitu Tipe A (kurang mahir), Tipe B (mahir), dan Tipe C (sangat mahir). Perbedaan dari ketiga tipe tersebut adalah bobot dan tingkat kesulitan soal. Setelah guru Menyusun pemetaan berdasarkan asesmen awal dan rencana desain pembelajaran berdasarkan hasil pemetaan tersebut, selanjutnya guru menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran dalam satu pertemuan berdurasi 2 x 35 menit. Tujuan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa kelas 1 sesuai tingkat perkembangan kognitif siswa. Pada mata Pelajaran matematika kelas 1 berada di fase A dengan Capaian Pembelajaran (CP) yaitu Pada akhir fase A, peserta didik dapat menunjukkan pemahaman dan memiliki intuisi bilangan (*number sense*) pada bilangan cacah sampai 100, mereka dapat membaca, menulis, menentukan nilai tempat, membandingkan, mengurutkan, serta melakukan komposisi (menyusun) dan dekomposisi (mengurai) bilangan. Tujuan Pembelajaran pada materi penjumlahan bilangan 1 sampai dengan 20 adalah siswa mampu menentukan hasil penjumlahan benda bilangan 1 sampai 20 dengan benar.

Guru menggunakan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) yang berpusat ada siswa, sehingga melatih berpikir kritis siswa. Materi ajar yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, untuk sumber belajar yang digunakan adalah buku guru dan siswa ESPS (Erkangga Straight Point Series) Matematika untuk SD/MI kelas 1. Media pembelajaran yang digunakan guru adalah Power Point, Video, dan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik), dan Papan penjumlahan bilangan. Modul pembelajaran disusun secara berurutan dengan sintak yaitu

mengarahkan peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, melaksanakan investigasi, mengembangkan dan mempresentasikan hasil kerja, serta menganalisis dan mengevaluasi hasil (Sani, 2019)

Refleksi dan Evaluasi

Refleksi memberikan manfaat baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, kegiatan refleksi pembelajaran berfungsi untuk mengevaluasi sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sementara itu, bagi siswa, refleksi menjadi sarana untuk mengenali kelemahan dan kelebihan diri, sehingga mereka dapat memperbaiki diri dan meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran berikutnya (Ritonga *et al.*, 2022). Evaluasi adalah kegiatan menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terfokus sesuai dengan tujuan yang spesifik serta dapat diukur (Sabariah, 2020). Berdasarkan observasi, guru melakukan refleksi dan evaluasi di akhir pembelajaran bersama siswa. Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran, menganalisis hasil diskusi, tanya jawab, dan memberikan peluang kepada siswa untuk menyampaikan kesulitan serta hal yang paling menyenangkan dari pembelajaran yang dilakukan. Siswa diberikan soal evaluasi untuk dikerjakan, hal ini bertujuan mengukur pemahaman siswa.

Implementasi Pendekatan TaRL pada Pelajaran Matematika kelas I A di SD Spriyadi Kota Semarang serta kendala yang dialami guru

Implementasi pendekatan TaRL pada pelajaran matematika kelas I A dengan materi penjumlahan bilangan melalui sintaks model pembelajaran Problem Based Learning. Dari hasil observasi, langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru terbagi menjadi tiga kegiatan meliputi kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan pendahuluan, guru mengalokasikan waktu selama 10 menit. Guru memulai dengan menyapa, mengucapkan salam dan perasaan serta perasaan siswa. siswa melakukan doa sebelum belajar dengan salah seorang siswa untuk memimpin doa. siswa melakukan pembiasaan pagi yaitu Literasi Asmaul Husna. Dilanjutkan guru menanyakan kabar, kesiapan belajar siswa dan mengecek kehadiran siswa. Guru mengingatkan siswa terkait kesepakatan kelas serta meminta siswa untuk mempersiapkan perlengkapan dan peralatan yang diperlukan. siswa menerima tentang kompetensi, ruang lingkup materi, tujuan pembelajaran, manfaat, langkah pembelajaran, metode penilaian yang akan dilaksanakan. Selanjutnya, siswa bersama dengan guru menyanyikan lagu nasional Garuda Pancasila agar kegiatan pembelajaran lebih bersemangat dan menumbuhkan jiwa nasionalisme pada siswa. Guru melakukan apresepsi menanyakan materi sebelumnya.

Pada kegiatan inti, guru memulai dengan sintak pertama, orientasi siswa pada masalah. Siswa diberikan pertanyaan pemantik yang berhubungan dengan materi. Selanjutnya, siswa mengamati sebuah permasalahan terkait penjumlahan pada media PPT. Kemudian, siswa mengamati guru dan melakukan demonstrasi dalam penggunaan Media Papan Penjumlahan. Pada sintak kedua, mengorganisasikan siswa untuk belajar. Guru membagi siswa dalam 6 kelompok, yang telah dikelompokkan berdasarkan tingkat pemahaman siswa, yang merupakan implementasi *TaRL*. Pada sintak ketiga, membantu penyelidikan mandiri dan kelompok. diarahkan untuk menyelesaikan soal dan menuliskan hasil diskusi yang ada pada LKPD dibantu diarahkan oleh guru.

Pada sintak keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Kelompok yang sudah sesuai dalam menjawab semua pertanyaan dan mendemonstrasikan hasil diskusi yaitu menganalisis soal di dalam LKPD Penjumlahan di depan kelas secara berkelompok dan diapresiasi. Disintak kelima, siswa dan guru secara bersama-sama menganalisis kesesuaian hasil terhadap penyajian hasil diskusi Guru memberikan umpan balik terhadap kinerja siswa yang telah dilakukan selama proses pembelajaran dan penguatan tentang materi dan mengaitkan pembelajaran terkait sikap positif, pesan moral, dan manfaatnya dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan penutup, siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran. Melakukan refleksi dan evaluasi. Serta menutup pembelajaran dengan berdoa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Teaching at the Right Level (*TaRL*) yang diintegrasikan dengan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) di kelas I

A SD Supriyadi Semarang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika. Didalam kelas memperlihatkan bahwa siswa kelas I A menjadi lebih aktif dalam diskusi kelompok dan lebih antusias dalam menyelesaikan masalah kontekstual yang diberikan oleh guru. Siswa yang dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuannya tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas kelompok dan diskusi, karena terdapat diferensiasi konten matematika yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Hasil wawancara, guru menyatakan bahwa refleksi yang dilakukan di kelas menunjukkan siswa merasa lebih paham dan senang dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmayanti *et al* (2023) yang menyatakan bahwa model TaRL dapat meningkatkan minat belajar siswa melalui penyesuaian materi yang lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi TaRL dan PBL memiliki potensi besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa di tingkat dasar. Rahmayanti *et al* (2023) mengungkapkan bahwa pendekatan ini berhasil meningkatkan minat dan hasil belajar serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika di SDN 1 Bajang. Penyesuaian pembelajaran melalui TaRL memungkinkan siswa untuk memahami materi secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing, sementara PBL membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi. Hal ini mendukung pendapat Sariningsih & Purwasih (2017), yang menyatakan bahwa penggunaan PBL dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan keterampilan problem-solving siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih menyeluruh dan mendalam.

Studi lain oleh Komariah & Mursidah (2024) menyoroti efektivitas pendekatan TaRL dalam mendukung siswa dengan kemampuan rendah. Penelitian ini menyebutkan bahwa pendekatan berbasis level seperti TaRL mampu meningkatkan hasil belajar siswa yang sebelumnya 68% menjadi 76%. Dengan menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendorong semua siswa untuk berpartisipasi aktif efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Ketika diintegrasikan dengan PBL, pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam melalui penyelesaian masalah kontekstual. Hal ini juga relevan dengan temuan Hadi (2021), yang menegaskan bahwa PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui proses eksplorasi dan refleksi yang berpusat pada siswa. Siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pemecahan masalah yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, yang memperkaya pengalaman belajar mereka.

Berdasarkan wawancara, guru menyatakan adanya dukungan dari pimpinan sekolah yang memfasilitasi guru dalam pelatihan best practice implementasi pendekatan TaRL melalui model pembelajaran PBL yang dilakukan. Namun, hasil penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam penerapan TaRL-PBL, terutama terkait dengan waktu pelaksanaan dan pengelolaan kelas. Seperti pembuatan asesmen awal, instrumen, hingga LKPD yang berbeda-beda disesuaikan dengan tipe tingkat pemahaman siswa. Guru kelas membutuhkan banyak waktu untuk merancang masalah yang sesuai dengan level pemahaman siswa serta memfasilitasi diskusi kelompok secara efektif. Selain itu, berdasarkan wawancara, guru menyampaikan bahwa kurangnya komunikasi antara guru dengan pihak walimurid terkait pendekatan TaRL ini, sehingga resiko terjadi miskonsepsi yang dapat menimbulkan kesalahpahaman mengenai konsep pendekatan TaRL ini. Maka dari itu perlu adanya sosialisasi dan kerjasama dari berbagai pihak untuk memahami dari implementasi pendekatan TaRL melalui model pembelajaran PBL di kelas 1 SD Supriyadi Semarang. Kendala serupa juga ditemukan oleh Wilujeng *et al* (2024), yang menyebutkan bahwa pelaksanaan TaRL memerlukan Kerjasama dengan Lembaga terkait bimbingan dan pelatihan, serta keterlibatan orangtua serta komunitas lokal. Selain itu, siswa kelas 1 SD memerlukan pendekatan khusus yang menyesuaikan perkembangan kognitifnya, sehingga perlu penggunaan alat bantu konkret dan manipulatif, untuk membantu mereka memahami masalah yang diberikan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) yang diintegrasikan dengan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) pada pelajaran matematika kelas 1 SD Supriyadi Semarang diteraPkan mulai dari tahapan asesmen awal, pemetaan siswa, penyusunan modul pembelajaran, refleksi dan juga evaluasi. Pendekatan TaRL memungkinkan pembelajaran disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa melalui model pembelajaran Problem-Based learning di kelas I A SD Supriyadi Semarang mampu meningkatkan

keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika.

Guru mendapat dukungan dari pimpinan sekolah untuk mengikuti pelatihan best practice untuk meningkatkan profesionalisme guru. Namun, implementasi pendekatan ini juga menghadapi tantangan, terutama dalam pengelolaan waktu dan adaptasi metode agar sesuai dengan kebutuhan siswa kelas awal. Terutama terkait dengan waktu perencanaan, pelaksanaan dan pengelolaan kelas. Pembuatan asesmen awal, instrumen, hingga LKPD yang berbeda-beda disesuaikan dengan tipe tingkat pemahaman siswa membutuhkan waktu yang lebih lama. Guru kelas membutuhkan banyak waktu untuk merancang masalah yang sesuai dengan level pemahaman siswa serta memfasilitasi diskusi kelompok secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan terkait tindak lanjut implementasi pendekatan TaRL melalui model pembelajaran Problem-Based Learning.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan doanya sehingga artikel ini dapat selesai. Penulis berharap artikel ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, A., Nurhidayah, N., & Saputra, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5241–5246. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1242>
- Banerjee, A., Cole, S., Duflo, E., & Linden, L. (2007). Remedying education: Evidence from two randomized experiments in India. *Quarterly Journal of Economics*, 3(122), 1235–1264. <https://doi.org/10.1162/qjec.122.3.1235>
- Eko Wahyu Saputro, Ani Rakhmawati, & Reni Sunarso. (2024). Implementasi Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Surakarta. *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 2(1), 179–192. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i1.920>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., & Wahyuni, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Hadi, F. R. (2021). Efektifitas Model Pbl Terintegrasi STEM Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6644–6649. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2005>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. In H. Sazali (Ed.). Wal Ashri Publishing. Wal Ashri Publishing.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Komariah, I., & Mursidah, R. (2024). *PENERAPAN PENDEKATAN TEACHING AT THE RIGHT LEVEL (TaRL)*. 10(3).
- Rahmayanti, M. S., Rahmantika Hadi, F., & Suryanti, L. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PBL MENGGUNAKAN PENDEKATAN TaRL. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4545–4557. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7914>
- Nasution, S. W. (2022). Asesment kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142.
- Pratham. (2020). *Teaching at the Right Level: A primer*. <https://www.teachingattherightlevel.org>
- Ritonga, R., Harahap, R., Adwiyah Lubis, R., & Studi Bahasa, P. (2022). PELATIHAN METODE REFLEKSI BAGI GURU SEKOLAH PENGGERAK DALAM PROSES PEMBELAJARAN Program Studi HKI STAIN MADINA, Mandailing Natal, Sumatera Utara, Indonesia 2). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2), 995–1002.
- Sabariah. (2020). Pemanfaatan Hasil Evaluasi Dan Refleksi Pelaksanaan Evaluasi Belajar. *Jurnal Tazkiya UINSU*, 9(2), 122–133.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran Saintifik Untuk Kurikulum 2013*. PT. Bumi Aksara.

- Sariningsih, R., & Purwasih, R. (2017). Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self Efficacy Mahasiswa Calon Guru. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 1(1), 163. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v1i1.275>
- Sitorus, P., Sitingjak, E. K., & Lafau, B. (2023). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Problem-Based Learning Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Penelitian Dan ...*, 13(2), 179–189. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ep/article/view/2717%0Ahttps://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ep/article/download/2717/1322
- UNESCO. (2015). *Education 2030: Incheon declaration and framework for action towards inclusive and equitable quality education and lifelong learning for all*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wilujeng, A. T., Gunansyah, G., & Muldash, M. P. (2024). Analisis Implementasi Pendekatan TaRL Pada Pembelajaran Matematika Kelas 5 di SDN Lakarsantri II/473 Surabaya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 3310–3330.